

PENGUATAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) PADA MASYARAKAT TERDAMPAK BANJIR DI GAMPONG BLANG PIDIE JAYA

Strengthening Clean And Healthy Living Behavior (Phbs) In Flood-Affected Communities In Blang Village, Pidie Jaya

Asmaul Husna¹, Nuzulul Rahmi², Ratna Willis³

Universitas Ubudiyah Indonesia, Jl. Alue Naga Desa Tibang, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

¹ Prodi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

² Prodi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

³ Prodi D-IV Terapi Gigi, Poltekkes Kemenkes Aceh

*Corresponding Author: asmaulhusna@uui.ac.id

Abstrak

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi pendekatan strategis dalam upaya promotif dan preventif untuk menjaga kesehatan masyarakat. PHBS tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan individu, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat. Program PHBS yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menekankan pentingnya perubahan perilaku melalui edukasi, pemberdayaan masyarakat, serta dukungan lingkungan yang sehat (Kemenkes RI, 2024). Bencana banjir merupakan salah satu ancaman utama dalam konteks bencana hidrometeorologi di Indonesia yang terus mengalami peningkatan frekuensi dan intensitas dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini tidak terlepas dari dampak perubahan iklim global, urbanisasi yang tidak terkontrol, serta degradasi lingkungan seperti deforestasi dan alih fungsi lahan. Laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana menunjukkan bahwa banjir menjadi bencana paling dominan di Indonesia dengan persentase kejadian tertinggi dibandingkan jenis bencana lainnya (BNPB, 2025).

Kata kunci : Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat

Abstract

Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS) serve as a strategic approach in promotive and preventive efforts to maintain public health. PHBS are not only related to individual habits, but also reflect the social, cultural, and environmental conditions of society. The PHBS program developed by the Ministry of Health of the Republic emphasizes the importance of behavioral change through education, community empowerment, and support for a healthy environment (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2024). Floods are one of the primary threats in the context of hydrometeorological disasters in Indonesia, which have seen a continuous increase in frequency and intensity over the past few years. This phenomenon is inextricably linked to the impacts of global climate change, uncontrolled urbanization, and environmental degradation such as deforestation and land-use conversion. A report by the National Disaster Management Agency indicates that floods are the most prevalent disaster in Indonesia, with the highest incidence rate compared to other types of disasters (BNPB, 2025).

Keywords: *Healthy and Hygienic Lifestyle*

1. PENDAHULUAN

Bencana banjir merupakan salah satu ancaman utama dalam konteks bencana hidrometeorologi di Indonesia yang terus

mengalami peningkatan frekuensi dan intensitas dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini tidak terlepas dari dampak perubahan iklim global, urbanisasi yang tidak terkontrol, serta degradasi lingkungan seperti

deforestasi dan alih fungsi lahan. Laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana menunjukkan bahwa banjir menjadi bencana paling dominan di Indonesia dengan persentase kejadian tertinggi dibandingkan jenis bencana lainnya (BNPB, 2025).

Provinsi Aceh sebagai wilayah dengan karakteristik geografis berupa dataran rendah, daerah aliran sungai (DAS), serta curah hujan tinggi, termasuk dalam kategori wilayah rawan banjir. Kejadian banjir yang berulang menyebabkan dampak multidimensional, tidak hanya pada aspek infrastruktur dan ekonomi, tetapi juga pada kesehatan masyarakat. Dalam situasi pascabencana, masyarakat menghadapi berbagai risiko kesehatan akibat menurunnya kualitas lingkungan, seperti pencemaran air, rusaknya sanitasi, serta meningkatnya paparan patogen (BNPB, 2025).

Menurut World Health Organization (WHO, 2024), banjir berkontribusi signifikan terhadap peningkatan penyakit menular berbasis lingkungan seperti diare, kolera, leptospirosis, serta infeksi saluran pernapasan. Selain itu, UNICEF (2025) menegaskan bahwa keterbatasan akses terhadap air bersih dan sanitasi (WASH) dalam situasi darurat menjadi faktor utama meningkatnya risiko penyakit pada kelompok rentan seperti anak-anak dan perempuan. penguatan PHBS juga memiliki keterkaitan erat dengan upaya pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-3 (Good Health and Well-being) dan tujuan ke-6 (Clean Water and Sanitation). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal Aceh, tetapi juga memiliki kontribusi dalam agenda pembangunan global

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi pendekatan strategis dalam upaya promotif dan preventif untuk menjaga kesehatan masyarakat. PHBS tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan individu, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat. Program PHBS yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan

Republik Indonesia menekankan pentingnya perubahan perilaku melalui edukasi, pemberdayaan masyarakat, serta dukungan lingkungan yang sehat (Kemenkes RI, 2024).

Implementasi PHBS pada masyarakat terdampak banjir masih belum optimal. Berbagai studi menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik PHBS di lapangan. Penelitian Fauzia et al. (2024) menemukan bahwa meskipun masyarakat memiliki pengetahuan dasar tentang kebersihan, namun praktik PHBS masih rendah akibat keterbatasan fasilitas dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sari et al. (2025) yang menyatakan bahwa faktor determinan seperti pendidikan, akses air bersih, dukungan sosial, dan peran tenaga kesehatan sangat mempengaruhi penerapan PHBS.

Sphere Association (2024) dalam standar kemanusiaannya menegaskan bahwa akses terhadap air bersih, sanitasi, dan praktik higienitas merupakan komponen utama dalam respons darurat yang harus dipenuhi untuk mencegah krisis kesehatan yang lebih besar.

Pendekatan intervensi konvensional yang bersifat top-down seringkali kurang efektif dalam menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Penelitian Rahmadani et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas (community-based approach) lebih efektif karena melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses perubahan perilaku. Pendekatan ini mampu meningkatkan sense of ownership masyarakat terhadap program kesehatan yang dijalankan.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini mengambil lokasi di Desa Blang Pidie Jaya. Dengan 120 orang masyarakat. Waktu pelaksanaan 1 hari pada tanggal 10 Januari 2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan dilakukan dengan topik “Penguatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Masyarakat Terdampak Banjir Di Gampong Blang Pidie Jaya”. Koordinator yaitu Asmaul Husna, SST., M.Kes dengan menjelaskan topik penyuluhan kemudian dilanjutkan oleh anggota dan mahasiswa dengan memberikan pengalaman mereka dan perlombaan berbentuk penyuluhan, pertanyaan dan *game*. Pada saat pelaksanaan penyuluhan juga semua peserta aktif dalam proses penyuluhan berlangsung.

Penyuluhan dilaksanakan dengan melibatkan peran serta anggota dan mahasiswa Universitas Ubudiyah Indonesia. Penyuluhan dipaparkan dengan media berupa ppt, laptop, infocus dan pembagian materi kepada masyarakat agar materi penyuluhan dapat diserap dengan baik oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Penyuluhan terbagi dalam beberapa bagian, yaitu sesi pemberian materi, sesi tanya jawab dan sesi evaluasi. Selain itu juga diadakan perlombaan untuk siswa agar menarik minat dan membangkitkan motivasi para siswa.

Pembukaan acara penyuluhan dimulai pada jam 09.00 WIB, acara berlangsung sekitar 90 menit setelah proses pembukaan, koordinator langsung mengkoordinir mahasiswa untuk melakukan serangkaian kegiatan, mulai dari pemberian selebaran tentang materi penyuluhan, dan dilanjutkan dengan Penyuluhan oleh koordinator dan terakhir dilanjutkan dengan sesi pertanyaan dan perlombaan.

Pada awal penyuluhan materi disampaikan terlebih dahulu oleh koordinator yang berlangsung dalam waktu \pm 30 menit. Masyarakat yang mendengarkan penyuluhan sangat berantusias dalam mengajukan pertanyaan pada saat sesi tanya jawab berlangsung sehingga dapat lebih menghidupkan suasana dalam penyuluhan ini. Setelah sesi pemaparan materi dan proses tanya jawab berakhir maka diakhiri dengan sesi

evaluasi yang pada intinya masyarakat dapat menerima dan mengerti tentang materi penyuluhan yang telah disampaikan. Setelah penyuluhan selesai, sesi selanjutnya diserahkan kepada anggota dan mahasiswi yang tetap dikoordinir oleh koordinator untuk melaksanakan kegiatan perlombaan yang berlangsung \pm 30 menit. Masyarakat yang hadir dalam kegiatan penyuluhan ini sangat senang dengan adanya kegiatan penyuluhan seperti ini.

3. KESIMPULAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi pendekatan strategis dalam upaya promotif dan preventif untuk menjaga kesehatan masyarakat. PHBS tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan individu, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat. Program PHBS yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menekankan pentingnya perubahan perilaku melalui edukasi, pemberdayaan masyarakat, serta dukungan lingkungan yang sehat (Kemenkes RI, 2024).

Implementasi PHBS pada masyarakat terdampak banjir masih belum optimal. Berbagai studi menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik PHBS di lapangan. Penelitian Fauzia et al. (2024) menemukan bahwa meskipun masyarakat memiliki pengetahuan dasar tentang kebersihan, namun praktik PHBS masih rendah akibat keterbatasan fasilitas dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sari et al. (2025) yang menyatakan bahwa faktor determinan seperti pendidikan, akses air bersih, dukungan sosial, dan peran tenaga kesehatan sangat mempengaruhi penerapan PHBS.

4. REFERENSI

[1] Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025). *Data Informasi Bencana Indonesia*.

[2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Pedoman PHBS*.

[3] World Health Organization. (2024). *Flooding and Communicable Diseases*.

[4] UNICEF. (2025). *WASH in Emergencies*.

[5] Fauzia, N., et al. (2024). Edukasi PHBS Pascabencana. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

[6] Rahmadani, R., et al. (2025). Community-Based PHBS. *Jurnal Promosi Kesehatan*.

[7] Sari, M., et al. (2025). Determinan PHBS. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*.

[8] Putri, D., et al. (2024). Sanitasi Pascabencana. *Jurnal Epidemiologi*.

[9] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Status Lingkungan Hidup Indonesia*.

[10] Sphere Association. (2024). *Humanitarian Standards in WASH*.



Dokumentasi

